

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penggunaan gawai pada remaja dan anak-anak cenderung meningkat dimasa pandemi seperti sekarang ini. Peningkatan pada akses internet saat ini tidak hanya untuk penggunaan pribadi namun juga untuk kebutuhan pendidikan lantaran perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi daring. Internet sebagai bagian perkembangan teknologi informasi masa kini memberikan kemudahan untuk memperoleh dan bertukar informasi secara cepat. Kemudahan akses internet dan perkembangan *gadget* memicu meningkatnya penggunaan internet di kalangan remaja. Laporan dari situs *Hootsuite* menunjukkan adanya peningkatan akses ke media sosial sejumlah 6,3 persen di tahun 2021. (Kompas 2021) media sosial merupakan situs yang paling banyak diakses oleh masyarakat, terutama oleh remaja (Putri, Nurwati, & S., 2016). Media sosial merupakan suatu bentuk teknologi internet yang berbasis aplikasi aplikasi web.(Purnomo, 2018). Media sosial yang sering diakses oleh remaja menurut survey *Kompastekno* adalah *Youtube, whatsApp, Instagram, Facebook*, lalu *Twitter*. (Kompas 2021)

Remaja merupakan tahapan dimana mereka banyak melakukan eksplorasi dan sosialisasi dengan sosial mereka guna mendapat pengakuan dan penerimaan di lingkungan mereka. Masa pencarian identitas ini banyak remaja melakukan penyesuaian norma seperti gaya bicara, gaya berpakaian bahkan berperilaku dianggap harus seragam dengan anggota kelompok (Hurlock, 2015). Penggunaan internet bagi remaja sendiri merupakan sarana bagi mereka dalam eksplorasi diri, mengembangkan intensitas komunikasi dengan teman dan sarana edukasi. Hal tersebut lantaran banyaknya informasi dan sarana komunikasi yang tersedia di internet (Malihah & Alfiasari, 2018).

Perkembangan internet dan kemunculan sosial media berdampak positif dan negatif pada remaja. Kemudahan akses informasi, Hiburan dan luasnya media yang digunakan untuk sarana komunikasi serta wadah pengembangan diri merupakan dampak positif yang ditimbulkan dari perkembangan internet. Namun terdapat dampak negatif yang ditimbulkan kepada remaja akibat dari mudahnya akses internet tersebut peningkatan agresivitas lantaran terlalu lama terpapar informasi yang salah, kejahatan dunia maya serta rentan terjadinya kekerasan dan perundungan dunia maya atau *cyberbullying*.(Kim, Jeong, Kim, & So, 2011). Umumnya remaja melakukan perundungan dunia maya dimulai

dari menyebarkan foto atau video pribadi dan juga meneruskannya (Dewi & Affifah, 2019).

Kasus perundungan siber khususnya remaja di dunia pun masih sangat tinggi. Jumlah remaja yang dilaporkan terlibat dalam perundungan siber telah mencapai 18.687.000, Jumlah tersebut termasuk negara Indonesia didalamnya (Unicef, 2019) . Kominfo bekerja sama dengan UNICEF Indonesia menyelenggarakan penelitian tentang dampak penggunaan internet pada anak-anak dan remaja di Indonesia. Penelitian tersebut melibatkan 400 responden dari berbagai kota di seluruh Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebanyak 13% responden mengaku pernah menjadi korban perundungan siber (Razak, 2014). Menurut (Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014) Perundungan siber merupakan tindak perundungan atau intimidasi dengan menggunakan sarana teknologi komunikasi. (Patchin & Hinduja, 2015) menjelaskan perilaku perundungan siber terjadi saat seseorang berusaha mengejek dan merendahkan orang lain melalui media internet yang dapat dengan mudah diakses pada ponsel atau perangkat elektronik lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 siswa di 4 sekolah menengah atas di kabupaten Banjarnegara, diketahui 8 siswa pernah terlibat perilaku perundungan siber pada media sosial *whatsapp dan instagram*, 6 siswa mengaku selain menjadi pelaku sebelumnya siswa tersebut pernah mengalami perundungan siber pada saat kelas X. Sejumlah 4 siswa mengatakan pernah mengalami perundungan siber di media sosial *whatsapp* yaitu mendapatkan rumor di dalam group yang siswa tersebut tidak termasuk kedalamnya, siswanya mereka sering mendapat sindiran dan ejekan dari teman lain di *group whatsapp dan instagram*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Safaria, 2016) pada siswa SMP didapatkan hasil 80% siswa sering mendapatkan tindakan perundungan siber dan para korban mengaku menjalani kehidupan yang penuh dengan stress. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa para korban bullying tradisional berpotensi menjadi pelaku perundungan siber dikarenakan mereka akan melepaskan kemarahan mereka di media sosial yang cenderung menjamin anonimitas dikarenakan fitur non tatap muka (Tanrikulu & Erdur-Baker, 2021). Perilaku perundungan siber dapat didasari dari beberapa faktor antara lain faktor eksternal seperti keluarga dan pergaulan ataupun faktor internal seperti

kontrol diri (Pandie Mira & Th. J. Weismann, 2016). Adawiyah (2019) menjelaskan terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku perundungan siber. Faktor internal antara lain jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, regulasi emosi , kecerdasan emosi sedangkan faktor eksternal antara lain keterampilan sosial, konformitas, pola asuh, teman sebaya, iklim sekolah dan media sosial.

Masa transisi pada remaja membutuhkan peran orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial agar tidak menimbulkan dampak negatif. Terlebih lagi pada masa ini remaja cenderung masih labil dan mudah terpengaruh terhadap dunia luar. (Rifauddin, 2016). Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan siber di media sosial yaitu *strain* atau adanya ketegangan psikis karena hubungan yang negatif dengan orang lain, persepsi terhadap target yang dianggap layak untuk dirundung dan peran orang tua dalam mengawasi anaknya dalam menggunakan media sosial. Orang tua memiliki ciri khasnya masing masing dalam melakukan pengawasan penggunaan media sosial pada remaja. (Pratiwi, Widia Riski; Jannah, 2017). Remaja sering menghabiskan banyak waktu mereka berdiam diri di kamar dan menggunakan ponsel atau komputer mereka untuk mengakses media sosial. Hal tersebut menjadikan orang tua sulit dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas daring mereka (Sasson & Mesch, 2017). Pengawasan orang tua dapat dilakukan dengan tiga jenis antara lain: 1) Melakukan pembatasan dan kontrol terhadap situs yang dapat diakses oleh remaja. 2) melakukan evaluasi dengan memberikan pembatasan waktu dan pemberian pengetahuan terkait dengan identitas pribadi (Utama & Hasmira, 2019) 3) berpartisipasi secara aktif saat anak sedang menggunakan internet seperti memberikan saran tentang penggunaan internet yang tepat dan ikut terlibat dalam akses web tersebut (Wright, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Santosa pada 159 siswa SMA adanya hubungan negatif antara perundungan siber dan pengawasan orang tua memperoleh hasil korelasi $t = -3,246$. Semakin sering orang tua mengawasi kegiatan anak dalam bersosial media maka semakin terhindar keterlibatan anak terhadap perilaku perundungan siber (Santhoso, 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa pengawasan orang tua dengan skala tinggi dengan aktif memeriksa perangkat, menerapkan penyaringan web yang dapat diakses anak dan meminta anak mengakses internet di tempat terbuka dapat mengurangi resiko perilaku perundungan siber (Martin-Criado, Casas, Ortega-Ruiz, & Del Rey, 2021a)

Faktor eksternal yang dapat memicu perilaku perundungan siber juga dapat berasal dari perkembangan sosial media yang begitu pesat (Beyazit et al., 2017). Minat remaja yang begitu tinggi terhadap penggunaan sosial media juga dapat memicu hal-hal yang diharapkan (Kurniawati & Baroroh, 2016) oleh sebab itu kecakapan dalam penggunaan sosial media juga sangat diperlukan guna menerapkan norma sopan santun dan kemampuan dalam mengirim komentar di ranah publik (Dewi & Affifah, 2019). Literasi media sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami penggunaan media secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan (Angeliqa 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Chris, 2016) menunjukkan bahwa remaja kurang memahami etika yang baik dalam penggunaan media sosial sehingga tak jarang memicu kepada tindakan perundungan siber. Hal tersebut juga dapat menjadikan bukti bahwa literasi media sosial merupakan hal yang penting bagi remaja pengguna internet agar dapat digunakan sebagai sarana mengkritisi dan mengevaluasi terhadap informasi yang mereka peroleh dari sosial media (Aziz, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Halimin yang dilakukan pada 100 siswa SMK Samarinda menunjukkan ada hubungan antara literasi media sosial dengan perilaku perundungan siber dengan $r = 0,298$. Hal tersebut juga dapat menunjukkan bahwa literasi media sosial juga dapat digunakan sebagai bentuk pemberdayaan remaja pengguna media sosial aktif agar mereka tidak sembarangan dalam berkomentar, saling sindir ataupun mengejek pengguna lain di media sosial (Halimin, 2020).

Faktor lain yang dapat memicu terjadinya Perundungan siber adalah interaksi yang terjadi di media sosial melibatkan informasi pribadi seperti foto, video dan data demografis (usia, jenis kelamin dan tempat tinggal). Kehadiran platform besar seperti Instagram sebagai media sosial yang populer di kalangan remaja banyak menjadi sarana pengungkapan diri secara online (*online self disclosure*) (Devi & Indryawati, 2020). Pengungkapan diri online yang banyak dilakukan oleh remaja di media sosial antara lain mengunggah video dan foto di akun pribadi mereka lantaran sudah dianggap sebagai *trend* yang dan tuntutan perkembangan jaman. Hal ini mendatangkan ancaman lain dalam hal perundungan siber dengan cara menggunakan informasi dan foto orang lain untuk merusak reputasi penggunanya (YEŞİLYURT, ARSLAN, & ARSLAN, 2020). Penelitian terdahulu telah menemukan pengungkapan diri dapat beresiko membawa cemoohan dan penolakan yang dapat menempatkan individu pada situasi yang rawan

akan kekerasan (Okorie & Ekeanyanwu, 2014). Remaja terlebih lagi sebagai masa peralihan dan haus akan pengakuan menjadikan mereka lebih impulsif dalam melakukan tindakanya (Santrock, 2010). Penelitian terdahulu megungkapkan setidaknya remaja dalam sehari harus membagikan foto dan perasaan yang mereka alami pada sistus jejaring sosial populer seperti Whatsapp dan Facebook (Martin-Criado, Casas, Ortega-Ruiz, & Del Rey, 2021). Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan validitas dari teman teman seusianya dan merekonstruksi identitas mereka. Hal ini justru memicu mereka untuk terlibat atau melakukan tindakan perundungan siber (Baldry, Sorrentino, & Farrington, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nelson dkk (2014) perilaku perundungan siber dan pengungkapan diri daring pada pengguna twitter memperoleh nilai korelasi ($r= 0.584$)

Telah banyak penelitian tentang perilaku perundungan siber yang diakitkan dengan beberapa variabel. berdasarkan fenomena yang ada dilapangan dan hasil penelitian terdahulu penulis ingin meneliti lebih spesifik mengenai perilaku perundungan siber dengan menakankan peran pengawasan orang tua. Penelitian terdahulu juga hanya terfokus kepada korban perundungan siber. Kali ini peneliti ingin memberikan gambaran pengawasan orang tua kaitanya dengan perundungan siber baik dari segi korban dan pelaku. Penelitian kuantitatif Literasi sosial media dan Pengungkapan diri Daring juga masih sangat jarang dilakukan terkait dengan Perundungan dunia maya. Selain itu kajian literatur terdahulu hanya menyajikan bagaimana peran orang tua tertama ayah melakukan pengawasan terhadap pencegahan perundungan dunia maya. Sedangkan penelitian ini akan melihat bagaimana peran ibu dan ayah dalam pengawasan terhadap perilaku perundungan dunia maya. Rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara pengawaan orang tua, Literasi media sosial dan pengungkapan diri daring terhadap perilaku perundungan siber ?”

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara empiris bagaimana peran pengawasan orang tua, Literasi media sosial dan pengungkapan diri daring terhadap perilaku perundungan siber. Harapannya manfaat dari penelitian ini adalah menambah data empiris mengenai bagaimana peran pengawasan orang tua , literasi media sosial, pengungkapan diri daring terhadap perilaku perundungan siber. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya peranan keluarga dalam mengontrol dan mengawasi anak dalam penggunaan media sosial. Data ini dapat berguna untuk kajian dalam bidang yang membutuhkan seperti psikologi ataupun pendidikan dan hasilnya menambah literatur untuk penelitian selanjutnya.

Konsep Dasar Penelitian

A. Perundungan siber

Perundungan siber dapat didefinisikan sebagai tindakan perundungan yang dilakukan menggunakan media komunikasi yang dapat diakses melalui internet seperti pesan instan, email, *chat room* dan media sosial (Olweus & Limber, 2018). Perundungan siber merupakan sarana lain bagi pelaku intimidasi untuk menguasai dan sebagai sarana untuk menjangkau ketenaran (Street, Floor, & Lombana-bermudez, 2019). Perundungan siber adalah perundungan yang terjadi di dunia maya yang dilakukan secara berulang ulang melalui penggunaan ponsel, komputer dan perangkat elektronik lainnya (Wolke, Lee, & Guy, 2017). Dengan pengertian diatas beberapa ahli menekankan kepada peran kesengajaan, pengulangan, ketidakseimbangan kekuatan . Beberapa peneliti juga menambahkan anonimitas dan publisitas kedalam kriteria perundungan siber. Palladino dkk menjelaskan beberapa aspek dari perundungan siber (Palladino et al., 2017).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan siber merupakan penindasan yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan kepada orang lain guna dengan berbagai cara yang dilakukan di dalam dunia maya.

1) *Intentionality* merujuk pada motif pelaku yang melakukan tindakan perundungan seharusnya dapat dibedakan antara perilaku yang disengaja dan tidak disengaja. 2) *Repetition* perilaku pengulangan dalam bentuk agresif tunggal. Biasanya dapat berupa mengunggah sebuah konten yang dimaksudkan untuk melakukan tindakan perundungan secara terus menerus. 3) *Power Imbalance* Penyalagunaan kekuasaan antara pelaku dan target *bullying*. Biasanya hal tersebut berupa status sosial dan keterbatasan korban dalam mengendalikan konten yang dijadikan sasaran *bullying* sehingga membuat korban merasa tidak berdaya. 4) *Anonymity* Para pelaku *bullying* di dunia maya biasanya dengan mudah menyembunyikan identitas asli mereka sehingga mereka dapat dengan leluasa menyerang para korban *bullying* dan merasa identitas